

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu khususnya ibu hamil masih sangat membutuhkan perhatian karena tingginya angka kematian ibu hamil berkaitan dengan belum tercapainya cakupan serta kualitas pelayanan kesehatan *antenatal care* atau (ANC). Menurut Kemenkes RI (2018) di Indonesia angka kematian ibu hamil sudah mengalami penurunan yakni 228/100.000 kelahiran yang hidup dari 359/100.000 tahun 2003. Penyebab utama kematian pada ibu hamil adalah hipertensi dalam kehamilan dan perdarahan post partum. Penyebab ini akan menjadi lebih sedikit apabila kualitas di pelayanan *Antenatal Care* bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya. Keadaan di atas sangat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan ibu hamil, baik dari segi jangkauan ataupun dari segi mutu.

Menurut Angesti, (2020) Komplikasi dari kehamilan serta persalinan sebagai penyebab tertinggi angka kematian ibu hamil tersebut masih dapat diminimalisir dengan melakukan pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* (ANC) secara rutin dan sesuai jadwal minimal 4 kali pemeriksaan. Kualitas pelayanan kesehatan yang kurang memadai juga akan menjadi salah satu penyebab rendahnya kunjungan ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Selain itu keterjangkauan informasi yang minim juga dapat menyebabkan rendahnya ibu hamil untuk melakukan pengunjungan ke pelayanan kesehatan yang ada (Mardiana, 2018). Menurut Azizah (2021) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ibu hamil terhadap kunjungan ke pelayanan antenatal care yaitu tempat tinggal (perkotaan atau pedalaman), usia, jumlah kehamilan, pendidikan, kesejahteraan atau status ekonomi. Mayoritas ibu hamil akan merasakan perubahan psikologis yang signifikan berupa rasa cemas serta depresi terutama pada saat pandemi (Wulandari et al., 2020). Menurut Hanifah & Utami (2019) didapatkan hasil bahwa rasa cemas pada ibu hamil bisa menjadi faktor penyebab masalah pada kehamilan serta persalinan, sehingga dapat terjadi kesulitan pada bayi baru lahir (kelahiran prematur bayi, kematian bayi, asfiksia

pada bayi). Menurut Sulistyowati & Trisnawati (2021) setiap kunjungan *antenatal care (ANC)* yang dilakukan ibu hamil ke pelayanan kesehatan pada saat pandemi Covid-19 mayoritas akan melakukan kunjungan *antenatal care (ANC)* yang teratur yakni 22 ibu hamil sebanyak 68,8%. Proporsi cakupan kunjungan K1 di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut (Dinas Kesehatan, 2020) angkanya mencapai 100% di semua kabupaten/kota. Untuk kunjungan K4 di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 88,2%, dan angka tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman (92,6%) dan yang terendah yaitu di Kabupaten Gunung Kidul (81,2%).

Menurut Azizah (2021) mayoritas dari wanita hamil akan merasakan perubahan psikologis yang signifikan berupa kecemasan dan depresi terutama pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut terkait adanya ancaman terhadap kesehatan ibu dan janin. Seperti halnya ibu hamil ragu serta takut ke puskesmas maupun fasilitas kesehatan karena takut dirinya tertular, anjuran untuk menunda pemeriksaan kehamilan serta ketidaksiapan pelayanan dari segi tenaga dan sarana prasarana seperti Alat Pelindung Diri (APD). Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan diri atau *self efficacy* ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan.

Self efficacy merupakan penilaian diri tentang seberapa baik individu mampu melakukan tindakan yang diperlukan yang berkaitan dengan situasi yang prospektif. *Self efficacy* ini berkaitan dengan keyakinan bahwa diri mempunyai kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Jauharotunisa, 2019). Menurut Mardiana (2018) *self efficacy* ibu hamil adalah syarat yang dibutuhkan sebagai bentuk mediasi diri individu dalam hal ini ibu hamil yang percaya diri dapat memegang keyakinan tentang keahlian mereka untuk melakukan pemeriksaan kehamilan terhadap pelayanan kesehatan. Kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap jalannya persalinan, berpengaruh terhadap kesehatan janin dan kesehatan ibu itu sendiri. Ibu hamil yang bisa mempertahankan penguasaan diri yang baik dapat mengurangi dampak nyeri saat persalinan, dan ibu hamil yang memiliki efikasi diri atau *self efficacy* yang tinggi memperlihatkan tingkat kepuasan untuk menjalani proses kehamilan yang baik untuk diri sendiri, terhadap perawat, bidan maupun dokter serta mengurangi tingkat kecemasan yang

dialaminya (Hikmah *et al.*, 2019).

Self efficacy pada ibu hamil merupakan faktor psikologis serta kerangka berharga yang bisa memperkirakan perilaku ibu dan meningkatkan kepercayaan diri selama kehamilan. Pengetahuan yang baik bisa membantu seseorang untuk mengartikan niat kedalam perilaku atau tindakan *self efficacy* yang memiliki rata-rata tinggi, karena mereka yang memiliki *self efficacy* lebih berpeluang untuk bertindak sesuai kemauan sendiri (Mardiana, 2018).

Menurut Mardiana (2018) orang yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat memungkinkan untuk mengartikan niat mereka ke dalam tindakan. Ibu yang memiliki *self efficacy* rendah tidak mendapatkan manfaat dari pengetahuan tersebut, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan strategi yang sangat kuat bagi ibu hamil untuk meyakini bahwa dia bisa memilih tindakan pemeriksaan kehamilannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* terdapat empat tingkat informasi yang mendasari, yakni riwayat kehamilan sebelumnya atau pengalaman hamil, pengalaman dari ibu hamil yang terdahulu, tingkat pengetahuan, dan faktor fisiologis seperti lelah, stress, cemas, dan gangguan tidur (Hikmah *et al.*, 2019).

Menurut Sadock, (2015) kecemasan adalah salah satu gangguan psikiatrik yang paling sering ditemui. Menurut *The National Comorbidity Study*, satu dari empat orang termasuk kedalam kriteria diagnosis setidaknya terdapat satu gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada wanita (30,5%), dibandingkan dengan pria (19,2%). Hasil penelitian menunjukkan, 75% ibu hamil mengalami cemas dari tingkat ringan, sedang sampai tingkat berat, dengan sebagian besar tingkat cemas ibu hamil adalah kategori ringan-sedang. Tingkat cemas ibu hamil selama pandemic Covid-19 dengan kunjungan *antenatal care* ke fasilitas kesehatan yang didapatkan sebanyak 9 ibu yang tidak mengalami kecemasan seluruhnya melakukan kunjungan *antenatal care* secara teratur. Sedangkan ibu hamil yang mengalami tingkat cemas menunjukkan adanya kunjungan *antenatal care* yang tidak teratur ke pelayanan kesehatan. Masing – masing tingkatan kecemasan yakni pada tingkat ringan, tingkat sedang dan tingkat berat masing-masing terdapat 3 ibu hamil sedangkan pada kecemasan

tingkat berat terdapat 1 ibu hamil (Sulistiyowati & Trisnawati, 2021).

Studi Pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Bantul, Senin 7 Februari 2022 diperoleh data di Puskesmas Kasihan 1 sebagai berikut: bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2019 (sebelum pandemi) jumlah ibu hamil didapatkan 816 ibu hamil, sedangkan data bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2021 (pada masa pandemi) sebanyak 819 ibu hamil. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan angka ibu hamil dari tahun 2019 ke tahun 2021 yaitu sebanyak 3 ibu hamil. Selanjutnya pada data ibu hamil yang menjalani pemeriksaan *antenatal care* bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2019 (sebelum pandemi) sebanyak 605 ibu hamil, sedangkan jumlah ibu hamil yang berstiker *ANC* atau yang belum diperiksa oleh dokter sebanyak 211 ibu hamil. Pada bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2021 (pada masa pandemi) ibu hamil yang sudah diperiksa oleh dokter atau yang sudah melakukan pemeriksaan *ANC* yaitu sebanyak 804 ibu hamil, sedangkan yang berstiker *ANC* atau yang belum diperiksa oleh dokter sebanyak 15 ibu hamil. Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada beberapa ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan *antenatal care* ke dokter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang peneliti tulis dari latar belakang diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Tingkat Kecemasan Terkait Penularan Covid-19 Terhadap *Self Efficacy* Ibu Hamil Dalam Melakukan *Antenatal Care ANC* Di Era *New Normal* Di Puskesmas Kasihan 1?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan tingkat kecemasan terkait penularan Covid-19 terhadap *self efficacy* pada ibu hamil dalam melakukan *antenatal care* di era *new normal*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus yang ingin diangkat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Diketahuinya tingkat kecemasan pada ibu hamil terkait penularan Covid-19.
- b. Diketahuinya *self efficacy* ibu hamil dalam melakukan *antenatal care* di era *new normal*.
- c. Diketahuinya tabulasi silang antara karakteristik responden dengan *self efficacy* ibu hamil .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait hubungan tingkat kecemasan terhadap *self efficacy* pada ibu hamil di era *new normal*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi gambaran tentang tingkat kecemasan terhadap penularan covid-19 dengan *self efficacy* ibu hamil dalam pemeriksaan *ANC* di era *new normal*.

b. Bagi Ibu Hamil

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang tingkat kecemasan terhadap penularan covid-19 dengan *self efficacy* ibu hamil dalam pemeriksaan *antenatal care* di era *new normal*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.